

## **BAB IV**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat Berdirinya Kelompok Studi Islam (KSI) MAN 1 Banjarmasin**

Sejarah terbentuknya Kelompok Studi Islam (KSI) MAN 1 Banjarmasin yang diberimana KSI Al-Wahid, awal berdirinya sekitar pada tahun 2000 an yang menjadi awal tempat terbentuknya bagi seluruh ekstrakurikuler keagamaan di sekolah tersebut. Namun karena beberapa kendala yang terjadi dalam kepengurusan KSI seperti ketidak aktifannya pengurus, program kerja kegiatan keagamaannya tidak lagi efektif terlaksana maka pihak sekolah memutuskan untuk memvakumkan KSI Al-Wahid tersebut sehingga ekstrakurikuler keagamaan yang menjadi program kerja KSI membentuk tempat tersendiri. Pada tahun 2009 kembali aktif dengan kepengurusan baru yang berhasil menarik siswa/siswi untuk bergabung kedalam kegiatan KSI.<sup>1</sup>

##### **2. Letak Geografis MAN 1 Banjarmasin**

Secara geografis, MAN 1 Banjarmasin berbatasan dengan:

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan gang IAIN
- b. Sebelah Barat berbatasan dengan SDN Kampung Melayu

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan siswa M. Aditya Firdaus ketua umum KSI Al-Wahid MAN 1 Banjarmasin, Kamis 20 Juli 2017

c. Sebelah Utara berbatasan dengan jalan raya (jalan Kampung Melayu Darat)

### 3. Keadaan Pembina dan siswa/siswi Kelompok Studi Islam (KSI) Al-Wahid MAN 1 Banjarmasin

Pembina KSI Al-Wahid MAN 1 Banjarmasin adalah seorang guru di sekolah tersebut, yang bernama Bapak “N” dimana beliau seorang guru pada mata pelajaran bahasa Arab. Pembina tersebut tidak setiap kegiatan mengisi atau menyampaikan pembelajaran, karena jika beliau dalam keadaan sibuk maka di gantikan oleh siswa alumni KSI Al-Wahid MAN 1 Banjarmasin.<sup>2</sup>

Siswa/siswi yang menjadi pengurus KSI terdiri dari 6 orang dan anggota umum yang berjumlah 22 orang. Jadi jumlah keseluruhan siswa yang mengikuti Kelompok Studi Islam (KSI) adalah 28 orang. Namun tidak semua siswa yang berjumlah 28 orang itu aktif hadir dalam kegiatan KSI dalam setiap minggunya.

**Tabel.4.41 Struktur pengurus Kelompok Studi Islam (KSI) Al-Wahid**

No	Nama Pengurus Harian KSI Al-Wahid	Kelas	Jabatan Pengurus KSI
1	M. AF	XII IIK 2	Ketua Umum
2	M. FY	XII IIK 2	Ketua Harian
3	RAS	XII MIA 3	Ketua Akhwat
4	QMA	XII MIA 2	Sekretaris I
5	M. S	XII IIK 2	Sekretaris II
6	AS	XII IIK 2	Bendahara

**Tabel.4.41 Nama siswa/siswi anggota KSI Al-Wahid MAN 1 Banjarmasin**

No	Nama Anggota	Kelas
1	AKZ	XI MIA 3
2	AS	XI MIA 3

<sup>2</sup> Wawancara dengan pengurus harian KSI Al-Wahid MAN 1 Banjarmasin, Kamis 20 Juli 2017

3	AN	X IIS 3
4	DNR	XI MIA 1
5	IO	XI MIA 3
6	LH	XI MIA 3
7	MS	X MIA 3
8	M. AS	XI MIA 3
9	NS	X IIS 1
10	NSP	XII MIA 3
11	NC	XII MIA 3
12	NLR	XI MIA 3
13	NAS	X MIA 3
14	NLF	XI MIA 3
15	N	XI MIA 3
16	NW	X IIK 3
17	NYS	X IIS 3
18	RS	XI IIK 2
19	RH	XI MIA 2
20	SA	X IIK 3
21	Y	X MIA 3
22	YYA	X MIA 3

#### 4. Visi dan Misi Kelompok Studi Islam (KSI) Al-Wahid MAN 1

Banjarmasin, sebagai berikut<sup>3</sup>:

- a. Visi : yaitu mewujudkan sebuah organisasi ekstrakurikuler pemuda Islam yang berakhlak mulia, berjiwa dakwah tinggi, dan menghidupkan kesenian Islam di sekolah.
- b. Misi
  - 1) Sebagai tempat yang menjadi sarana media berbagi ilmu agama Islam yang tidak di dapat pada pelajaran di kelas.
  - 2) Menghidupkan kembali kesenian-kesenian Islam di tengah remaja.

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan pengurus harian KSI Al-Wahid MAN 1 Banjarmasin, Kamis 27 Juli 2017

- 3) Menjadi wadah perjuangan untuk siswa dalam mensyiarkan dakwah dan kreativitas keagamaan.
- 4) Sebagai sarana siswa untuk pembinaan hingga terbentuknya akhlak mulia menjadi pribadi muslim yang sesungguhnya.

#### 5. Sarana dan Prasarana

Sarana yang digunakan dalam kegiatan KSI Al-Wahid MAN 1 Banjarmasin yaitu Mushollah sekolah dan sebuah kelas. Sedangkan prasarana yang digunakan buku burdah, al-qur'an, pengeras suara yang ada di Musholla tersebut. Tempat kegiatan KSI biasanya tidak menetap disatu tempat karena dari hasil observasi tempat yang digunakan tergantung pada kegiatan yang dilaksanakan.<sup>4</sup>

### **B. Penyajian Data**

Setelah penulis memberikan gambaran secara sederhana mengenai lokasi penelitian, program kerja KSI Al-Whahid MAN 1 Banjarmasin, dan sarana prasarana yang mendukung kegiatan tersebut, maka penulis akan mengemukakan data tentang peran Kelompok Studi Islam (KSI) dalam pembentukan akhlak siswa di MAN 1 Banjarmasin. Fokus masalah yang di teliti dalam penelitian ini adalah mengenai peran KSI itu sendiri dalam pembentukan akhlak siswa, dan problematika yang di hadapi KSI dalam melaksanakan kegiatannya untuk membentuk akhlak siswa MAN 1 Banjarmasin.

---

<sup>4</sup> Observasi kegiatan KSI Al-Wahid MAN 1 Banjarmasin, Kamis 20 Juli 2017

1. Peran Kelompok Studi Islam (KSI) dalam Pembentukan Akhlak Siswa

- a. Program Kerja Kelompok Studi Islam (KSI) Al-Wahid MAN 1 Banjarmasin

**Tabel.4.43 Program kerja Kelompok Studi Islam (KSI) Al-Wahid**

No	Nama Kegiatan	Hari Kegiatan	Agenda Kegiatan
1	Membaca Burdah	Kamis	Mingguan
2	Habsyi		
3	Ceramah agama & mentoring/diskusi		
4	Tilawah		
5	KOMITE DAKWAH <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pelatihan muhadaroh</li> <li>• Pidato tiga bahasa</li> <li>• Mading KSI</li> </ul>	Rabu/Kamis Tergantung kesepakatan anggota	
6	Majelis Keagamaan Sekolah	Selasa	
7	Bakti sosial di lingkungan sekolah	Kondisional	Bulanan
8	Seminar keagamaan	Kondisional	
9	Ziaroh keagamaan	Kondisional	Tahunan

- b. Isi (materi) pembelajaran

Pada setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh KSI Al-Wahid MAN 1 Banjarmasin, yang sudah terprogram selama satu kali kepengurusan. Maka isi materi yang di sampaikan dalam pembelajaran seperti pada kegiatan ceramah agama, pelatihan muhadaroh dan majelis keagamaan sekolah adalah materi yang di utama dalam kegiatan pembelajaran KSI adalah, pada aspek Pendidikan Agama Islam, yang meliputi akhlak, pengetahuan keagamaan di antaranya fiqih, tauhid, SKI, dan kesenian Islam dan masalah-masalah yang berkaitan dengan remaja. Sedangkan isi materi pada mading KSI adalah topik terhangat di kalangan remaja

sekolahan yang berkaitan dengan Islam dan informasi kesehatan lainnya, dan materi yang di sampaikan pada saat seminar adalah tergantung pada kesepakatan panitia dan pihak sekolah MAN 1 Banjarmasin.<sup>5</sup>

c. Proses Pembelajaran KSI Al-Wahid MAN 1 Banjarmasin

Proses pembelajaran dalam kegiatan KSI Al-Wahid MAN 1 Banjarmasin berjalan sebagaimana sebuah kegiatan ekstrakurikuler pada umumnya. Menjalankan program kerja yang sudah mereka rencanakan dengan baik. Materi yang disampaikan oleh pembina KSI itu sendiri yaitu seorang guru dari sekolah tersebut seperti dalam kegiatan ceramah agama yang di kemas dan di sampaikan dengan suasana formal namun tidak seperti pembelajaran di dalam kelas yang mana materi pelajaran sudah di tentukan didalam kurikulum pendidikan. Sedangkan materi pada pembelajaran KSI yang di pilih oleh pembina KSI itu secara acak.<sup>6</sup>

Meskipun para siswa anggota KSI terlihat antusias dalam pembelajaran tersebut, tidak bisa di pungkiri ada di antara mereka yang juga merasa tidak menarik dan membosankan dalam mengikuti kegiatan tersebut, tidak sedikit dari anggota KSI yang sudah mencantumkan namanya sebagai anggota, tidak hadir dalam kegiatan yang mereka anggap tidak menarik tersebut. Sedangkan pada kegiatan lain seperti, habsyi banyak yang tertarik dan berhadir, pada kegiatan lain seperti tilawah, burdah, mentoring bahkan pelatihan muhadaroh dan pidato hanya siswa-siswa anggota KSI yang tertarik saja yang berhadir dalam kegiatan

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan pengurus harian KSI Al-Wahid MAN 1 Banjarmasin, Kamis 27 Juli 2017

<sup>6</sup> Observasi kegiatan KSI Al-Wahid MAN 1 Banjarmasin, Kamis 20 Juli 2017

tersebut. Jumlah siswa yang berhadir setiap minggunya bervariasi, kegiatan yang dilaksanakan setiap hari Kamis itu tidak monoton, karena siswa pengurus harian KSI mensiasati untuk merolling program kerja mingguan untuk mencegah banyaknya siswa anggota KSI yang tidak berhadir.<sup>7</sup>

Proses pembelajaran yang berlangsung dalam ekstrakurikuler KSI Al-Wahid MAN 1 Banjarmasin pada dasarnya lebih banyak dijalankan atau dikelola oleh para siswa yang bergabung dengan KSI itu sendiri, yang dipandu oleh para siswa pengurus harian KSI yang sudah senior. Sedangkan peran pembina KSI bagi para siswa KSI sebagai orang tua untuk dimintai nasehat jika ada kendala dalam kegiatan KSI. Proses pembelajaran juga sering dikontrol oleh siswa alumni KSI MAN 1 Banjarmasin, dan para siswa KSI juga tidak sungkan meminta nasehat dan saran darinya.<sup>8</sup>

## 2. Problematika Kelompok Studi Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa di MAN 1 Banjarmasin

Problem atau kendala yang dihadapi oleh para siswa yang bergabung dalam KSI dalam menjalankan program kegiatan mereka untuk pembinaan akhlak siswa hingga membentuk akhlak yang baik sebagaimana akhlak seorang remaja muslim sesungguhnya. Dari uraian pada poin proses pembelajaran di atas, maka problem atau kendala KSI tersebut ada pada diri siswa itu sendiri, yakni rasa dan minat yang kurang dalam mengikuti kegiatan tersebut, sehingga menimbulkan suatu tindakan untuk tidak mengikuti atau bahkan keluar dari keanggotaan KSI.

---

<sup>7</sup> *Ibid*

<sup>8</sup> *Ibid*

Penjabaran sekilas dari fokus penelitian dalam penelitian ini, maka untuk menggali data mengenai peran Kelompok Studi Islam (KSI) dalam pembentukan akhlak siswa ini penulis menggunakan teknik wawancara dan dokumenter yang digunakan untuk menggali data pokok dan data penunjang. Berikut gambaran hasil dari tersebut.

#### 1. Pembina KSI Bapak “N”

Pembina KSI Al-Wahid MAN 1 Banjarmasin adalah seorang guru bahasa Arab yang menjadi staf guru pengajar di sekolah tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara pada hari Rabu, 26 Juli 2017 adalah sebagai berikut:

Peran Kelompok Studi Islam (KSI) Al-Wahid di sekolah MAN 1 Banjarmasin sangat bagus dalam pembentukan akhlak siswa dengan berbagai kegiatan yang mereka programkan, di laksanakan rutin setiap minggunya tepatnya pada hari Kamis. Tujuan terbentuknya KSI di sekolah ini, seperti yang di sampaikan oleh bapak guru “N” yaitu sebagai sebuah organisasi ekstrakurikuler sekolah yang dapat mengisi pelajaran agama Islam yang tidak ada dalam kelas formal, menjalankan kesenian Islam di sekolah seperti Habsyi dan Burdah yang mana kebanyakan remaja sekarang lebih tertarik mengasah diri dengan kesenian non-Islami. Aspek pembinaan yang di utama dalam kegiatan KSI adalah, pada akhlak, ibadah, pengetahuan keagamaan di antaranya fiqih, tauhid, SKI, dan kesenian Islam. Bapak guru “N” selaku pembina KSI menerangkan akhlak para siswa yang masuk dan menjadi anggota KSI terlihat berbeda dari siswa-siswa



yang lain, misalnya siswa yang mengikuti ekstrakurikuler non-keagamaan dengan siswa yang mengikuti kegiatan KSI, terlihat dari sikap sopan santunnya terhadap guru. Dan mereka sudah memiliki tujuan menjadi siswa yang lebih baik ketika memilih masuk kedalam KSI.<sup>9</sup>

## 2. Pengurus Harian Kelompok Studi Islam (KSI) Al-Wahid

Wawancara dengan pengurus harian KSI pada hari Kamis, 27, Juli, 2017 yang terdiri dari 6 orang siswa.

### a. Siswa “AF” (lk)

Siswa “AF” adalah siswa yang berasal dari kelas XII IIK 2 menjabat sebagai ketua umum sejak duduk di kelas XI. Siswa “AF” bergabung dalam KSI sejak awal masuk ke sekolah MAN 1 Banjarmasin, bergabung dalam KSI atas kemauannya sendiri, dengan alasan ikhlas karena Allah swt, mencari pengalaman berorganisasi, mengali ilmu agama dengan mengikuti kegiatan-kegiatan KSI, memperbaiki akhlak dan ibadah.<sup>10</sup>

KSI sangat berperan dalam pembentukan akhlak bagi para siswa di sekolah MAN 1 Banjarmasin sebagai ekstrakurikuler sekolah, tempat berkumpulnya para siswa yang memiliki tujuan yang sama yakni memperbaiki akhlak menuju akhlak seorang muslim sesungguhnya yang mencerminkan akhlak remaja muslim. Peran KSI itu terlihat dari berbagai kegiatan yang di laksanakan secara berbeda setiap hari Kamis. KSI yang termasuk

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Bapak Nurdin Al-Azhar di MAN 1 Banjarmasin, Rabu 26 Juli 2017

<sup>10</sup> Wawancara dengan siswa M. Aditya Firdaus di Musholla MAN 1 Banjarmasin, Kamis 27 Juli 2017

ekstrakurikuler keagamaan sangat berbeda dengan ekstrakurikuler keagamaan yang lainnya, di dalam KSI terdapat kegiatan keagamaan yang tidak berfokus pada satu bidang keagamaan saja. Jadi bisa dikatakan KSI adalah ekstrakurikuler keagamaan yang mencakup semua bidang keagamaan siswa.<sup>11</sup>

Kegiatan rutin setiap hari Kamis, berdo'a, membaca *shalawat*, dan di lanjutkan dengan kegiatan inti, seperti ceramah agama yang di sampaikan oleh pembina KSI, pembelajaran tilawah Al-qur'an, pembacaan burdah, dan habsyi.

Perubahan yang di alami pada siswa "AF" seperti yang dia kemukakan dalam wawancara yaitu dari segi ibadah lebih rajin, dan melantunkan *shalawat* lebih rajin sejak di anjurkannya pada setiap anggota KSI bershalawat sebelum memulai kegiatan KSI. Perubahan yang terjadi pada siswa "AF" selama bergabung dan mengikuti kegiatan rutin KSI yaitu, pada segi ibadah mengalami peningkatan seperti tidak menunda-nunda shalat, berusaha mengikuti terus shalat berjamaah, membaca *wirid* setelah shalat, dan lebih rajin dalam mengerjakan shalat rawatib. Perubahan pada segi pakaian tidak terlalu banyak ataupun signifikan, karena pakaian yang sering di pakai siswa "A" menurutnya sudah masuk dalam kriteria menutup aurat dalam Islam. Perubahan pada segi pergaulan terletak pada interaksi pada lawan jenis yang sebaya seperti tidak tertarik pada pacaran dan tidak bersalaman (menyentuh tangan).

Kehadiran siswa "AF" dalam kegiatan KSI setiap minggunya bisa dikategorikan sangat rajin, karena dapat di lihat pada absensi keanggotaan di

---

<sup>11</sup> *Ibid*

setiap minggunya dimana namanya selalu ada dan berhubung dia ketua umum KSI.<sup>12</sup>

Problem yang di alami oleh KSI menurut siswa “AF” dalam pembentukan akhlak yang di lakukan oleh KSI terhadap para siswa yaitu minat yang kurang pada diri siswa untuk mengikuti kegiatan tersebut, mudah bosan terhadap kegiatan keagamaan yang di adakan rutin oleh pengurus harian KSI, dan kurangnya dukungan pihak sekolah dalam kegiatan KSI misalnya dalam dana kegiatan. Solusi yang di lakukan oleh pihak KSI khususnya siswa pengurus harian KSI dan pembina yaitu dengan *merolling* setiap kegiatan yang berbeda pada tiap minggunya.<sup>13</sup>

b. Siswa “FY” (lk)

Siswa “FY” adalah siswa dari kelas XII IIK2, bergabung dalam KSI sejak duduk di kelas X dan menjabat sebagai ketua harian sejak duduk di kelas XI hingga sekarang. Bergabung dalam KSI sejak awal menjadi keinginannya sendiri meski di kelasnya tidak hanya siswa “FY” saja yang bergabung dalam KSI. Alasan ingin bergabung KSI dikemukakan olehnya karena ingin mempelajari ilmu agama lebih luas lagi, belajar berinteraksi dengan teman-teman dalam hal berorganisasi.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan siswa M. Aditya Firdaus di Musholla MAN 1 Banjarmasin, Kamis 27 Juli 2017

<sup>14</sup> Wawancara dengan siswa M. Fikri Yamani di Musholla MAN 1 Banjarmasin, Kamis 27 Juli 2017

Berbicara mengenai peran KSI sebagai ekstrakurikuler sekolah yang menjadi tempat pembinaan kepribadian atau akhlak siswa di sekolah MAN 1 Banjarmasin hingga membentuk kepribadian remaja muslim, dimana remaja sekarang hanya tertarik dengan kegiatan yang mengasah bakat namun menghindari kegiatan-kegiatan keagamaan. Peran KSI dalam pembentukan akhlak dilakukan dengan pembinaan seperti penyampaian materi agama Islam oleh pembina, dan melakukan kegiatan pembinaan minat dan bakat yang tidak lepas dari kebudayaan Islam, dan belajar membagi informasi dengan kegiatan mading, melatih kepercayaan diri dengan pelatihan *muhadorah*.<sup>15</sup>

Sejak bergabung dan mengikuti kegiatan KSI pembinaan diri pada siswa “FY” telah dirasakannya dengan adanya perubahan pada dirinya. Seperti dalam segi ibadah banyak kemajuan lebih semangat dalam mengerjakannya tidak hanya sebagai kewajiban seorang remaja yang sudah *baligh*, tapi sebagai kebutuhan. Pada pakaian tidak terjadi banyak perubahan karena pakaian muslim laki-laki begitu saja asalkan tidak membuka aurat dan mencolok yang baik adalah sesuai aturan agama. Sedangkan dalam segi pergaulan lebih banyak bersosialisasi pada teman-teman karena sebelumnya siswa “FY”, mengerti batasan antara lawan jenis, terjalinnya rasa solidaritas, menghindari ajakan teman yang tidak bermanfaat bagi diri seperti nongkrong yang tidak jelas akan kegiatan yang dilakukan saat di luar sekolah.

---

<sup>15</sup> *Ibid*

Kehadiran siswa “FY” dalam kegiatan KSI setiap minggunya bisa dikategorikan rajin, karena dapat di lihat pada absensi kegiatan keanggotaan di setiap minggunya dimana namanya tertera pada absensi tersebut.<sup>16</sup>

Mengenai problema yang di hadapi dalam pembentukan akhlak dengan melaksanakan kegiatan KSI yang sudah di programkan oleh pengurus harian dan pembina, menurut siswa “FY” selaku pengurus harian KSI, tidak lain adalah rasa bosan yang di miliki para siswa dalam mengikuti kegiatan, berhubung kegiatan di lakukan setelah pulang sekolah yang seharusnya waktu beristirahat bagi para siswa, sehingga bagi mereka yang tidak memiliki niat yang baik mereka akan berhenti mengikuti kegiatan KSI atau keluar dari keanggotaan KSI. Solusi yang sering di lakukan pengurus harian yaitu bermusyawarah kepada para siswa anggota, mencari solusi yang di inginkan bersama. Dan solusi yang di lakukan pengurus harian sekarang dengan mengganti kegiatan-kegiatan setiap minggunya agar tidak monoton.<sup>17</sup>

c. Siswa “RA” (pr)

Siswa “R” adalah salah satu siswa dari kelas XII MIA 3, siswa “RA” bergabung dalam KSI sejak duduk di kelas X dan menjabat sebagai ketua *akhwat* (perempuan) sejak duduk di kelas XI hingga sekarang. Awal bergabung dengan

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan siswa M. Fikri Yamani di Musholla MAN 1 Banjarmasin, Kamis 27 Juli 2017

KSI karena siswa “RA” tertarik dengan nama dari Kelompok Studi Islam itu sendiri, tidak lepas dari keinginan untuk lebih banyak belajar tentang Islam.<sup>18</sup>

Peran KSI Al-Wahid yang berdiri di sekolah MAN 1 Banjarmasin sebagai ekstrakurikuler keagamaan yang menjadi tujuannya adalah sebagai pembinaan akhlak yang di harapkan para siswa sebagai remaja yang mencari jati diri, menurut siswa “RA” sangat berperan hingga terbentuknya akhlak yang di inginkan para siswa yang bergabung di KSI. Peran KSI itu terealisasi dengan ada kegiatan-kegiatan keagamaan yang telah di selenggarakan, seperti kegiatan rutin setiap hari Kamis, dan kegiatan besar yang melibatkan kerjasama dengan Kementrian Agama beserta sekolah-sekolah lain yang juga ada ekstrakurikuler KSI nya. Penyampaian materi keagamaan dengan suasana berbeda dari di kelas, saling menasehati, berkembangnya kepercayaan diri dengan adanya mentoring dan latihan *muhadorah*. Selain itu KSI menjadi tempat mengekspresikan minat dan bakat siswa.<sup>19</sup>

Selama mengikuti kegiatan KSI sejak kelas X dan menjadi pengurus harian pada kelas XI, banyak pembelajaran yang di ambil dan di terapkan pada kehidupan sehari-hari oleh siswa “RA”. Pada kegiatan ibadah, seperti shalat dalam mengerjakannya lebih rajin dan semakin sadar akan kewajiban sebagai seorang muslim, perubahan dalam berpakaian, sejak bergabung di KSI sering di sampaikan bagaimana seharusnya seorang perempuan berpakaian menutup aurat dengan benar, contohnya berjilbab yang harus panjang dan menutupi dada.

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan siswa Riqo Amalia Salsabella di Musholla MAN 1 Banjarmasin, Kamis 27 Juli 2017

<sup>19</sup> *Ibid*

Mengubah cara berpakaian dengan tetap di lakukan siswa “RA” semenjak dia menjadi pengurus harian, karena menurutnya sebelum memberikan penjelasan pada anggota baru KSI dengan menjadi contoh dan menerapkannya pada diri sendiri itu lebih bagus. Sedangkan dalam hal pergaulan siswa “RA” mengatakan lebih mengerti dan memahami bagaimana berteman yang baik menurut pandangan Islam menjaga pergaulan antar perempuan dan laki-laki, mengontrol komunikasi atau ucapan yang tidak baik, dan menghindari pertemanan yang tidak sehat seperti merugikan diri sendiri.<sup>20</sup>

Kehadiran siswa “RA” dalam kegiatan KSI setiap minggunya bisa dikategorikan rajin, karena pada setiap absensi kegiatan keanggotaan di setiap minggunya dimana namanya tertera pada absensi tersebut, jika siswa “RA” absen atau tidak hadir dengan alasan ada kesibukan yang tidak bisa di tinggalkan seperti les privat.<sup>21</sup>

Problem atau masalah yang di hadapi KSI dalam pembinaan akhlak hingga pembentukannya yang di sampaikan siswa “RA” pada sesi wawancara, yaitu terjadi pada tingkat kedisiplinan anggota KSI yang kurang terhadap aturan yang sudah di terapkan dan di sepakati dalam KSI. Seperti tidak memberikan surat keterangan ketidakhadiran dalam kegiatan KSI, yang menjadi keharusan bagi setiap anggota maupun pengurus harian KSI. Problem yang lain yaitu tidak seluruh pihak sekolah yang mendukung pada kegiatan KSI. Solusi yang dilakukan siswa “R” bersama para pengurus harian KSI yang lain, yakni dengan

---

<sup>20</sup> *Ibid*

musyawarah memberikan arahan dan nasehat pada para anggota KSI, dan menemui langsung anggota KSI yang sering melakukan pelanggaran dengan meminta komitmen terhadap keikutsertaannya dalam kegiatan KSI.<sup>22</sup>

d. Siswa “QM” (pr)

Siswa “QM” adalah salah satu siswa dari kelas XII IIK 2, siswa “QM” bergabung dalam KSI sejak duduk di kelas X dan menjabat sebagai sekretaris I sejak duduk di kelas XI hingga sekarang. Awal bergabung dengan KSI karena siswa “QM” karena ajakan dari temannya yang sudah lebih dulu bergabung di KSI. Setelah lama mengikuti kegiatan KSI siswa “QM” merasa beruntung dan bersyukur sudah bergabung di KSI atas ajakan dari temannya, karena merasa bahwa KSI adalah ekstrakurikuler keagamaan yang bagus untuk menambah pengetahuan ke Islaman.<sup>23</sup>

Siswa “QM” berpendapat mengenai peran KSI sebagai ekstrakurikuler sekolah sangat membantu bagi para siswa dalam pembinaan hingga pembentukan akhlak mulia, bagi para remaja yang masih mencari jati diri sebagai seorang muslim. Terutama dalam pembelajaran ilmu ke Islaman yang tidak ada di sampaikan dalam pelajaran di kelas, kegiatan yang di laksanakan oleh KSI yang mana sudah menjadi program kerja selama satu kepengurusan, terdiri dari berbagai agenda kegiatan mingguan, bulanan, dan tahunan, di mana tujuannya untuk membina akhlak dan kreativitas ke Islaman para siswa yang sekarang lebih

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan siswa Riqo Amalia Salsabella di Musholla MAN 1 Banjarmasin, Kamis 27 Juli 2017

<sup>23</sup> Wawancara dengan siswa Qory Majida Akbar di Musholla MAN 1 Banjarmasin, Kamis 27 Juli 2017



tertarik dalam kegiatan non-Islam.<sup>24</sup> Menurut siswa “QM” kegiatan yang paling menonjol dalam KSI adalah kegiatan tausiyah atau ceramah agama yang di sampaikan oleh bapak guru pembina KSI sendiri, materi yang di sampaikan tidak lain tentang agama Islam, bagaimana seorang muslim dalam beribadah kepada Allah swt, kepada diri sendiri, maupun orang lain seperti masyarakat. Mengembangkan kecintaan pada kesenian Islam seperti burdah, habsyi, dan yang terpenting dalam kegiatan organisasi keislaman yaitu KSI adalah bersosialisasi sesama anggota dengan sikap yang baik, karena apabila satu kesalahan yang muncul dalam kegiatan KSI baik dari anggota maupun pengurus harian akan berdampak buruk bagi KSI sendiri sebagai ekstrakurikuler keagamaan siswa. Karena kami di tuntutan memberi contoh yang baik bagi siswa-siswa yang lain.<sup>25</sup>

Perubahan yang di alami dari selama mengikuti kegiatan KSI sejak kelas X dan menjadi pengurus harian pada kelas XI, banyak pembelajaran yang di ambil dan di terapkan pada kehidupan sehari-hari oleh siswa “QM”. Seperti dalam hal ibadah lebih rajin dan merasa berat jika meninggalkannya yang dulu mudah melalaikannya. Mulai mengerjakan shalat-shalat sunnah meski tidak rutin, karena menjaga shalat menghindarkan diri dari perbuatan yang tidak baik, seperti yang di kemukakan siswa “QM” mengubah diri menjadi lebih baik, maka perbaiki ibadah, insya Allah perbuatan lain akan menjadi baik juga. Sedangkan pada pergaulan lebih mengerti batasan bagi laki-laki dan perempuan dalam berinteraksi, dimana sebelumnya saat berinteraksi dengan laki-laki, seperti bersentuhan dalam artian

---

<sup>24</sup> *Ibid*

<sup>25</sup> *Ibid*

bebas menyentuh atau pada saat memukul dalam hal bercanda. Sekarang lebih memilih teman yang lebih baik agamanya karena dalam memilih teman dapat mempengaruhi diri kita sendiri. Dalam hal pakaian lebih mengerti batasan aurat seorang perempuan, meski sebelumnya juga sudah mengerti, namun sejak mengikuti KSI keinginan untuk berpakaian lebih tertutup semakin besar karena terpengaruh teman-teman dan kakak-kakak yang bergabung di KSI. Meski tidak se syar'i teman-teman yang mana lebih memanjangkan kerudung sekolah, karena menurut siswa "QM" semua itu melalui proses baginya.<sup>26</sup>

Kehadiran siswa "QM" dalam kegiatan KSI setiap minggunya bisa dikategorikan rajin, karena pada setiap absensi kegiatan keanggotaan di setiap minggunya dimana namanya tertera pada absensi tersebut. Namun jika tidak berhadir di karenakan ada kesibukan di rumah.<sup>27</sup>

Problem yang di hadapi KSI dalam pembinaan akhlak hingga pembentukannya seperti yang di sampaikan siswa "QM" pada sesi wawancara, yaitu pada absensi anggota dimana tingkat kedisiplinan anggota KSI yang kurang terhadap aturan yang sudah di terapkan dan di sepakati dalam kepengurusan KSI. Seperti tidak memberikan surat keterangan ketidakhadiran dalam kegiatan KSI dengan alasan yang benar atau tidak mengada-ngada, yang menjadi keharusan bagi setiap anggota maupun pengurus harian KSI. Problem yang lain yaitu tidak seluruh pihak sekolah yang mendukung pada kegiatan KSI, dikarenakan KSI bukanlah ekstrakurikuler yang mengikuti berbagai perlombaan sebagai mana

---

<sup>26</sup> *Ibid*

ektrakurikuler yang lain membawa nama sekolah dan menyumbangkan piala dalam kegiatan perlombaan antar sekolah. Solusi yang di ambil dalam menghadapi problem tersebut yaitu dengan bersikap tegas kepada anggota KSI yang melanggar, seperti mendatangi mereka langsung ke kelas mereka, memberikan penjelasan dan meminta kejelasan komitmen mereka dalam keikutsertaanya sebagai anggota KSI.<sup>28</sup>

e. Siswa “MF” (Ik)

Siswa “MF” adalah siswa yang berasal dari kelas XII IIK 2 menjabat sebagai sekertaris II sejak duduk di kelas XI. Siswa “MF” bergabung dalam KSI sejak awal masuk ke sekolah MAN 1 Banjarmasin, bergabung dalam KSI atas kemauannya sendiri, dengan alasan untuk memperbaiki diri dan ajakan teman sekelas yang mengatakan KSI adalah ekstrakurikuler yang bagus, menjalankan kewajiban sebagai seorang muslim dalam berdakwah melalui KSI sebagai ekstrakurikuler keagamaan siswa.<sup>29</sup>

Mengenai peran KSI sebagai ekstrakurikuler sekolah siswa “MS” berpendapat dia merasakan sendiri sejak awal bergabung hingga menjadi pengurus harian, bahwa KSI sangat membantu bagi para siswa dalam pembinaan bahkan membentuk akhlak remaja muslim yang baik. Peran KSI itu sendiri di realisasikan dengan berbagai macam kegiatan, terutama kegiatan rutin berbentuk pembinaan akhlak seperti ceramah agama, pelatihan kesenian habsyi, mentoring

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan siswa Qory Majida Akbar di Musholla MAN 1 Banjarmasin, Kamis 27 Juli 2017

<sup>29</sup> Wawancara dengan siswa Muhammad Sufyan di Musholla MAN 1 Banjarmasin, Kamis 27 Juli 2017

yang biasa di sampaikan oleh pengurus harian pada anggota KSI yang baru, pelatihan pidato tiga bahasa yang di maksudkan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam bicara di depan umum. Namun semua peran yang ada dalam KSI tidak akan berdampak pada diri siswa jika tidak diiringi kemauan memperbaiki diri dari siswa itu sendiri. Peran KSI itu sendiri tidak hanya berpusat pada pembinaan akhlak khusus untuk siswa yang menjadi anggota KSI saja, tapi juga untuk seluruh siswa sekolah MAN 1 Banjarmasin, dengan adanya komite dakwah yang di bentuk menjadi mading KSI, dan yang terpenting adalah penyampaian dari mulut ke mulut oleh anggota KSI kepada siswa lain.<sup>30</sup>

Perubahan yang di alami dari selama mengikuti kegiatan KSI sejak kelas X dan hinga sekarang menjadi pengurus harian pada kelas XI, banyak pembelajaran yang di ambil dan di terapkan pada kehidupan sehari-hari oleh siswa “MS”, terutama dalam hal ibadah dan pergaulan. Seperti yang di kemukakan siswa “MS” perubahan yang terjadi dalam ibadah adalah lebih sadar dan berat jika melalaikan ibadah terutama shalat karena merasa diri sudah semakin dewasa, berusaha menjalankan ibadah sunnah meski tidak rutin. Perubahan dalam pergaulan seperti lebih menjaga diri dari pergaulan yang merugikan diri sendiri dan tidak baik, lebih banyak berkumpul dan berteman dengan orang-orang yang menurut siswa “MS” mengingatkan dirinya meski bisa berteman dengan siapa saja asal jangan mengikuti perilaku dan perbuatan mereka yang tidak baik.

---

<sup>30</sup> *Ibid*

Kehadiran siswa “MS” dalam kegiatan KSI setiap minggunya bisa dikategorikan kurang rajin, karena pada setiap absensi kegiatan keanggotaan pada setiap minggunya dimana namanya tertera pada absensi tersebut ada yang kosong. Namun jika tidak berhadir di karenakan ada kesibukan di rumah yang tidak bisa di tinggalkan.<sup>31</sup>

Problem yang ada pada KSI dalam pembinaan hingga pembentukan akhlak pada siswa, datang dari dua sisi baik dari diri siswa itu sendiri maupun dari luar seperti sekolah. Problem yang datang daari diri siswa itu sendiri seperti rasa bosan dalam mengikuti kegiatan KSI, masalah yang pada umumnya sama di hadapi oleh ekstrakurikuler keagamaan. Kedisiplinan anggota KSI yang sering tidak memberikan keterangan ketika tidak hadir dalam kegiatan. Sedangkan problem dari luar yaitu dari pihak sekolah yang kurang mendukung pada kegiatan KSI, namun ini tidak berdampak pada kegiatan rutin KSI, karena hanya sebagian dari pihak sekolah yang tidak mendukung. Problem yang besar itu datang dari anggota KSI sendiri, maka dari itu solusi yang di ambil adalah merolling setiap agenda kegiatan rutin pada hari Kamis untuk menghilangkan rasa bosan anggota KSI, memberikan teguran dan peringatan dengan cara yang baik pada anggota maupun pengurus yang melanggar peraturan KSI. Sedangkan untuk masalah dari dukungan pihak sekolah para pengurus maupun anggota KSI membuat agenda besar gabungan dengan KSI dari sekolah lain yang melibatkan seluruh

---

siswa/siswi, agar dapat membuktikan bahawa KSI juga ekstrakurikuler keagamaan yang dapat membawa nama baik sekolah.<sup>32</sup>

f. Siswa “AS” (pr)

“AS” adalah siswa yang berasal dari kelas XII IIK 2 menjabat sebagai bendahara KSI sejak duduk di kelas XI. Siswa “AS” bergabung dalam KSI sejak duduk di kelas X, bergabung dalam KSI atas ajakan teman sekelas yang juga ingin bergabung dengan KSI. Awalnya hanya untuk mencoba dan mengetahui bagaimana kegiatan KSI tersebut, namun semakin lama mengikuti dan menghadiri kegiatannya siswa “AS” merasa KSI adalah ekstrakurikuler keagamaan yang menyenangkan karena kegiatan yang di adakan beragam tidak hanya tausiyah atau ceramah agama.<sup>33</sup>

Peran KSI sebagai ekstrakurikuler dalam pembentukan akhlak siswa, siswa “AS” menjelaskan dia sebagai bagian dari KSI merasakan sendiri sejak awal bergabung hingga menjadi pengurus harian, bahwa KSI sebagai wadah kegiatan siswa remaja sangat membantu dalam pembina bahkan membentuk akhlak remaja muslim yang baik tidak seperti kebanyakan remaja sekarang yang krisis perilaku menyimpang.

Peran KSI itu sendiri di realisasikan dengan berbagai macam kegiatan, yang menjadi program kerja tahunan yang sudah di susun sejak awal kepengurusan terbentuk. Kegiatan rutin yang di laksanakan setiap hari Kamis,

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan siswa Muhammad Sufyan di Musholla MAN 1 Banjarmasin, Kamis 27 Juli 2017

<sup>33</sup> Wawancara dengan siswa Aulia Safitri di Musholla MAN 1 Banjarmasin, Kamis 27 Juli 2017

seperti ceramah agama yang biasa di sampaikan oleh pembina KSI sendiri yang juga berprofesi sebagai guru di sekolah MAN 1 Banjarmasin. Materi yang disampaikan adalah pendidikan agama Islam yang berkaitan dengan kehidupan remaja. Pembelajaran dalam KSI berbeda dengan kegiatan di kelas, biasanya diawali dengan pembukaan yang di bawakan oleh seorang pembawa cara yang berasal dari siswa pengurus harian KSI, shalawat bersama, dan penyampaian materi ceramah. Selain itu kegiatan lainnya seperti pelatihan pidato tiga bahasa yang baru di laksanakan, bertujuan mengasah kemampuan berbahasa siswa dan kepercayaan diri, mentoring atau *sharing* yang di sampaikan oleh para pengurus harian, berupa saling tukar informasi tentang pembelajaran di sekolah atau pun masalah yang sedang hangat masa ini sekali-kali anggota KSI pun ikut memberikan materi jika berminat, pembelajaran tilawah al-qur'an yang di pimpin oleh pembina KSI atau pun kakak alumni dari KSI Al-Wahid MAN 1 Banjarmasin sendiri, Pembacaan burdah yang di pimpin bergantian oleh siswa pengurus harian KSI, habyis biasanya di bawakan oleh siswa laki-laki, sebagai kegiatan yang bertujuan membangkitkan minat siswa pada kesenian Islam, yang belakangan ini sedang tidak banyak di minati kaum muda, dan komite dakwah dengan di buatnya mading KSI dan di perbaharui setiap minggunya, berisi tentang masalah-masalah yang menjadi trend di kalangan remaja, informasi keislaman, kesehatan dan lain-lain. Semua kegiatan rutin pada hari Kamis akan di rolling supaya tidak monoton bagi anggota KSI.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> *Ibid*

Selain agenda rutin kegiatan KSI, ada juga kegiatan keagamaan sekolah yang dikoordinasi oleh KSI seperti majelis keagamaan sekolah yang di laksanakan setiap hari selasa setelah pulang sekolah, agenda bulanan seperti bakti sosial di lingkungan sekolah, dan seminar keagamaan, sedangkan agenda tahunan rutin yaitu ziaroh. Peran KSI ini tidak berjalan atau terealisasikan tanpa kerjasama antar pengurus dan anggota KSI sendiri, menurut siswa “AS” semua agenda kegiatan hanyalah sebatas kegiatan, yang menjadi utama dalam perubahan diri adalah niat dari diri sendiri.<sup>35</sup>

Kehadiran siswa “MS” dalam kegiatan KSI setiap minggunya bisa dikategorikan rajin, karena pada setiap absensi kegiatan keanggotaan pada setiap minggunya namanya tertera pada absensi tersebut. Namun jika tidak berhadir di karenakan ada kesibukan yang tidak bisa di tinggalkan.<sup>36</sup>

Sekitar tiga tahun bergabung dan mengikuti kegiatan KSI hingga menjadi pengurus harian, siswa “AS” menjelaskan banyak pelajaran yang dapat di ambil dari keikutsertaannya dalam KSI, dan paling menonjol adalah perubahan pada segi pakaian yang lebih sopan dan tertutup meski tidak sesyar’i teman-temannya yang memilih memanjangkan kerudung sekolah dan memakai *handsok*. Menurutnya pakaian yang dia pakai asalkan memenuhi syari’at Islam yaitu tidak ketat, menerawang, dan menutup aurat. Sedangkan dalam segi ibadah tidak banyak perubahan, pergaulan hanya lebih selektif memilih teman, menghindari pertemanan yang sia-sia, tidak bicara sembarangan dengan teman-teman laki-laki.

---

<sup>35</sup> *Ibid*



Setelah mengikuti kegiatan KSI siswa “AS” merasa lebih percaya diri dan mendapat banyak pengalaman dalam berorganisasi dan sosialisasi dengan teman maupun orang yang lebih dewasa.<sup>37</sup>

Menurut penuturan siswa “AS” dari setiap agenda kegiatan KSI sebagai tempat pembinaan akhlak, ladang ilmu, dan pembinaan kreatifitas siswa, tidak terlepas dari permasalahan dalam menjalankan kegiatan tersebut. Problem yang sering di hadapi ekstrakurikuler keagamaan siswa, sama halnya dengan KSI, problem yang paling menonjol terjadi pada dalam diri yaitu terkait dengan rasa kebosanan anggota KSI itu sendiri dalam mengikuti kegiatan KSI. Tingkat kedisiplinan kurang dalam kehadiran, seperti tidak memberikan keterangan dalam ketidakhadiran pada kegiatan. Maka untuk mengatasi problem atau masalah tersebut, siswa “AS” dan teman-temannya yang juga pengurus harian KSI mengisi kegiatan rutin hari Kamis dengan bermacam-macam kegiatan yang berbeda setiap hari Kamis nya, memberikan beberapa teguran dan nasehat kepada anggota atau pun pengurus yang melanggar peraturan yang sudah di sepakati bersama, hingga meminta konsisten dalam keikutsertaan pada setiap kegiatan.<sup>38</sup>

### 3. Anggota Kelompok Studi Islam (KSI) Al-Wahid

Wawancara dengan anggota KSI pada hari Kamis, 03, Agustus, 2017 yang terdiri dari 5 orang siswa.

#### a. Siswa “AN” (pr)

---

<sup>37</sup> *Ibid*

<sup>38</sup> *Ibid*

Siswa “AN” adalah salah satu siswa dari kelas X IIS 3 yang bergabung dengan KSI karena keinginannya sendiri berawal dari keinginan memperbaiki akhlak dan sikap dalam berbicara. Bergabung dengan ekstrakurikuler KSI menurut siswa “AN” menyenangkan respon teman-teman sekelas yang tidak bergabung dalam KSI merasa kagum padanya karena bagian dari anggota KSI, bergabung di KSI bukan karena ikut-ikutan teman melainkan dengan hati yang tulus.<sup>39</sup>

Peran KSI menurut siswa “AN” yang sekarang baru bergabung, sangat berperan dalam pembentukan akhlak siswa di sekolah, karena di dalam KSI akan di berikan pengarahan dari pembina maupun kakak-kakak kelas yang sudah menjadi pengurus harian KSI. Berbagai macam kegiatan KSI yang menjadi kegiatan pembinaan akhlak maupun kreativitas siswa di bidang keagamaan dan bakti sosial. Seperti membaca burdah, habsyi, ceramah agama, mentoring, pelatihan pidato tiga bahasa, mading untuk membagi informasi kepada siswa lain yang tidak ikut KSI sebagai media dakwah, dan bersih-bersih lingkungan sekolah seperti musholla sekolah. Setelah bergabung dengan KSI dan mengikuti kegiatannya siswa “AN” mendapat berbagai macam pengalaman baru, dan pelajaran yang sebelumnya tidak dia ketahui, seperti dalam hal ibadah semakin giat dalam melaksanakan sholat lima waktu dan mendekatkan diri kepada Allah swt, memperbaiki perilaku dalam bergaul, dan semakin ingin menutup aurat

---

<sup>39</sup> Wawancara dengan siswa Azkiatun Nisa di Musholla MAN 1 Banjarmasin, Kamis 03 Agustus 2017

meski hanya berawal dari niat dan terus berusaha karena termotivasi oleh kakak-kakak kelas pengurus KSI.<sup>40</sup>

Problem yang di lihat oleh siswa “AN” sebagai anggota KSI yang baru duduk di kelas X, tidak ada menurutnya. Karena menurut siswa “AN” sebagai anggota tidak terlalu memusingkan bagaimana KSI, yang penting mengikuti kegiatannya dan belajar di dalamnya. Masalah-masalah dalam keorganisasian akan di hadapi oleh para pengurus yang memiliki tanggung jawab yang lebih banyak dalam KSI.<sup>41</sup>

Kehadiran siswa “AN” dalam kegiatan KSI rutin setiap hari Kamis bisa di kategorikan cukup rajin, karena pada setiap absensi kegiatan keanggotaan pada setiap minggunya dimana namanya tertera pada absensi tersebut, namun ada juga yang absen karena berbagai alasan, salah satunya karena sakit.<sup>42</sup>

b. Siswa “RH” (lk)

Siswa “RH” adalah salah satu siswa dari kelas XI MIA 2 yang memilih bergabung dengan KSI berawal dari ajaka seorang teman sekelasnya, dan ketika awal megikuti kegiatan ceramah atau tausyiah agama pada hari Kamis siswa “RH” menjadi tertarik untuk mengenal KSI dan mengikuti kegiatan-kegiatan KSI yang lain. Respon teman-teman sekelas yang tidak bergabung di KSI menurut siswa “RH” biasa saja namun ada juga yang berkata bahwa anak-anak KSI itu anak-anak yang alim. Mendengar itu siswa “RH” berpikir adalah hal yang wajar

---

<sup>40</sup> *Ibid*

<sup>41</sup> *Ibid*

bagi siswa-siswa yang bergabung dengan ekstrakurikuler keagamaan, bukan hanya KSI. Sedangkan respon orang tua, mendukung saja pada keikutsertaan siswa “RH” di kegiatan KSI.<sup>43</sup>

Peran KSI menurut siswa “RH” sebagai anggota KSI, dapat menjadi sarana menimba ilmu selain di kelas, sedangkan peran KSI dalam pembentukan akhlak siswa di sekolah itu sudah menjadi tujuan awal adanya KSI sebagai ekstrakurikuler siswa, namun tergantung pada keinginan atau tujuan bergabung di KSI itu sendiri pada setiap anggota, misalnya keinginannya untuk belajar habsyi maka dia akan berlatih keras pada bidang itu saja, sedangkan kegiatan lainnya mungkin hanya sebagai keharusan bagi seorang anggota yang harus di ikuti. Namun jika tujuan dan keinginan untuk menjadi lebih baik, belajar ilmu agama maka akan dia peroleh di dalam KSI jika bersungguh-sungguh. Jadi semuanya menurut siswa “RH” tergantung pada niat setiap siswa yang bergabung di KSI. KSI sebagai ekstrakurikuler pasti menyediakan banyak kegiatan untuk anggotanya seperti yang lainnya. Seperti burdah, habsyi, ceramah agama, pelatihan pidato tiga bahasa, mentoring oleh pengurus KSI, dan banyak lagi, kegiatan itu akan bergantian setiap hari Kamisnya.<sup>44</sup>

Pada wawancara dengan siswa “RH” mengatakan bahwa banyak pelajaran yang dia peroleh dalam kegiatan KSI selama satu tahun yang dia ikuti. Perubahan dalam berbagai hal seperti ibdah yang lebih rajin mengerjakannya, dan yang di ambil contoh oleh siswa “RH” adalah pergaulan yang dia kagumi pada

---

<sup>43</sup> Wawancara dengan siswa Ryan Hendra di Musholla MAN 1 Banjarmasin, Kamis 03 Agustus 2017

<sup>44</sup> *Ibid*

setiap interaksi para pengurus harian KSI, sopan, santun, bercanda juga namun ada batasannya antara laki-laki dan perempuan.<sup>45</sup>

Problem atau masalah yang di hadapi oleh KSI dalam kegiatannya untuk pembinaan hingga pembentukan akhlak dari sudut pandang siswa “RH” sebagai anggota KSI tidak ada, namun dari dalam kepengurusan yang sering dia lihat atau pada kegiatan musyawarah pengurus harian dan anggota KSI, ada pada absensi kehadiran yang sering tidak ada keterangan bagi yang tidak hadir pada kegiatan. Solusi yang sering di lakukan para pengurus adalah musyawarah kepada keluruh siswa yang bergabung di KSI.<sup>46</sup>

Kehadiran siswa “RH” dalam kegiatan KSI rutin setiap hari Kamis bisa di kategorikan cukup rajin, karena pada setiap absensi kegiatan keanggotaan pada setiap minggunya namanya tertera pada absensi tersebut, namun ada juga yang absen karena berbagai alasan, kebanyakannya adalah sibuk atau terbentur kegiatan ekstrakurikuler lain yang dia ikuti.<sup>47</sup>

c. Siswa “DN” (lk)

Siswa “DN” adalah salah satu siswa dari kelas XI MIA 1 yang bergabung dengan KSI karena keinginannya sendiri berawal dari rasa ingin tahu lebih apa KSI itu sendiri, dia kenal sejak perkenalan di MOS (Masa Orientasi Siswa) bagaimana kegiatan di dalamnya. Selama bergabung dengan KSI menurut siswa “DN” belajar berbagai macam ilmu terutama ilmu agama, berbagai kegiatan

---

<sup>45</sup> *Ibid*

<sup>46</sup> *Ibid*

sosialisasi dan kreatifitas. Respon yang di terima oleh siswa “DN” dari lingkungan, seperti teman-teman menurutnya biasa saja, karena setiap orang mempunyai keinginan masing-masing untuk memilih ekstrakurikuler, orang tua mendukung dengan semua kegiatannya asalkan yang positif.<sup>48</sup>

Mengenai peran KSI sebagai ekstrakurikuler keagamaan siswa dalam hal pembentukan akhlak menurut siswa “DN”, KSI berperan dengan baik, dengan adanya kegiatan yang membina dan pembelajaran yang di sampaikan oleh bapak guru pembina KSI sendiri melalui kegiatan ceramah. Berbagai macam kegiatan atau agenda yang di rencanakan dan rutin di laksanakan pada hari Kamis menurut siswa “DN” hanya sebuah kegiatan biasa bagi sebuah ekstrakurikuler, yang memfasilitasi siswa memilih bergabung di dalamnya, masalah pembentukan akhlak itu sendiri tergantung pada diri masing-masing anggota KSI.<sup>49</sup>

Peran KSI dapat dirasakan oleh siswa “DN” seperti yang dia kemukakan pada saat wawancara, selama satu tahun mengikuti kegiatan dan interaksi dengan siswa-siswa lain di KSI membawa dampak perubahan pada keseharian siswa “DN”, seperti semakin rajin shalat, lebih tertarik lagi untuk belajar ilmu agama, memperbaiki pergaulan dengan lebih sopan dalam bicara, bercanda yang tidak berlebihan seperti tidak mengata-ngatai teman, menjaga dari pertemanan yang tidak baik dan tidak bermanfaat, menjaga pergaulan dengan teman-teman perempuan. Kalau dalam segi pakaian tidak berubah karena menurut siswa “DN” pakaian laki-laki tidak banyak aturan asalkan menutup aurat.

---

<sup>48</sup> Wawancara dengan siswa Damiawan Noor R di Musholla MAN 1 Banjarmasin, Kamis 03 Agustus 2017

<sup>49</sup> *Ibid*

Problem yang di hadapi KSI dalam menjalankan agenda kegiatannya, menurut siswa “DN” dari yang dia lihat sebagai anggota KSI tidak ada masalah sama sekali, karena anggota hanya mengikuti kegiatan yang sudah di rencanakan para pengurus harian KSI. Jika pun ada masalah itu biasanya ketahuan pada saat ada rapat atau musyawarah seluruh siswa KSI dimana pengurus harian meminta pendapat dalam pemecahan masalahnya, seperti absensi yang mana anggota tidak hadir tidak sering hadir dalam kegiatan tanpa alasan harus di mintai keterangan, atau bertanya kepada teman dekatnya. Maka jika tidak ada respon di anggap berhenti atau keluar dari keanggotaan KSI.<sup>50</sup>

Kehadiran siswa “DN” dalam kegiatan KSI rutin setiap hari Kamis bisa di kategorikan cukup rajin, karena pada setiap absensi kegiatan keanggotaan pada setiap minggunya namanya tertera pada absensi tersebut.<sup>51</sup>

d. Siswa “NC” (pr)

Siswa “NC” adalah salah satu siswa dari kelas XII MIA 3 yang bergabung dengan KSI karena keinginannya sendiri dengan alasan ingin menambah kegiatan yang bersangkutan dengan agama Islam dan menyambung silaturahmi dengan siswa-siswa lain yang berbeda kelas. Siswa “NC” menuturkan semenjak dia bergabung dengan KSI dua tahun lalu sudah mendapat banyak pelajaran terutama di bidang ilmu agama yang tidak pernah dia ketahui, bagi siswa “NC” KSI adalah tempat seperti sebuah majlis ilmu. Meski hanya sebagai anggota KSI dan tidak di pilih menjadi pengurus KSI siswa “NC” tidak

---

<sup>50</sup> *Ibid*

merasa berkecil hati atau iri pada temannya yang terpilih menjadi pengurus harian.<sup>52</sup>

Peran KSI yang di sampaikan oleh siswa “ND” pada saat wawancara, KSI sangat berperan dalam berbagai hal, seperti pengembangan kreatifitas dengan adanya latihan pidato tiga bahasa, mading dakwah, habsyi dan burdah untuk mengembangkan budaya keislaman yang sudah tidak di minati remaja. Pembelajaran seperti ceramah agama dan mentoring yang mana banyak memberikan ilmu yang tidak diketahui. Bicara peran KSI dalam pembentukan akhlak siswa itu sendiri menurut siswa “NC” sudah bisa dikatakan berperan karena tidak sedikit teman-temannya yang bergabung dengan KSI mengalami perubahan begitupun dengan dirinya. Namun akhlak seseorang itu menurut siswa “NC” dapat berubah dengan keinginan dan usaha dari diri sendiri ingin berubah menjadi lebih baik atau tidak.<sup>53</sup>

Perubahan yang terjadi pada diri siswa “NC” yang berdampak positif setelah bergabung dengan KSI hampir selama tiga tahun. Dia merasa peran KSI secara tidak langsung mengubah dirinya, dan yang paling di rasakan oleh siswa “NC” adalah perubahan pada cara berpakaianya, dia mengatakan sekarang lebih tertutup meski sedikit. Pembelajaran tentang bagaimana berpakaian oleh seorang muslimah memang sudah di ketahui oleh siswa “NC” sudah lama sebelum bergabung dengan KSI, namun semenjak bergabung dengan KSI dan mendapat teman-teman yang baik yang juga menurutnya ingin lebih baik lagi, belajar

---

<sup>52</sup> Wawancara dengan siswa Nur Camelia di Musholla MAN 1 Banjarmasin, Kamis 03 Agustus 2017

<sup>53</sup> *Ibid*



bersama pelan-pelan dan saling mengingatkan, begitu juga dengan pengurus harian sebelumnya yang memberikan contoh yang baik padanya yang dulu masih menjadi adik kelas. Menjadi lebih menjaga jarak pergaulan dengan laki-laki. Sedangkan dalam hal ibadah tidak banyak berubah.<sup>54</sup>

Problem yang di sampaikan oleh siswa “NC” pada saat wawancara menurutnya KSI tidak mengalami masalah dalam menjalankan kegiatannya sebagai ekstrakurikuler keagamaan siswa. Menurutnya permasalahan yang terjadi dalam KSI itu para pengurus harian yang lebih mengetahuinya, karena pengurus harian lebih berperan dalam menjalankan kegiatan KSI. Namun yang sering di temui oleh siswa “NC” adalah masalah kehadiran anggota, maka jika anggota KSI atau pengurus tidak hadir dalam kegiatan tanpa alasan akan di mintai keterangan pada minggu depannya, atau mengunjunginya di kelasnya.<sup>55</sup>

Kehadiran siswa “NC” dalam kegiatan KSI rutin setiap hari Kamis bisa di kategorikan cukup rajin, karena pada absensi kegiatan keanggotaan pada setiap minggunya namanya tertera pada absensi tersebut, namun jika tidak hadir biasanya dengan alasan ada kegiatan jam pelajaran tambahan karena siswa “NC” adalah siswa kelas XII.<sup>56</sup>

e. Siswa “NS” (pr)

Siswa “NS” adalah salah satu siswa dari kelas XII MIA 3 yang bergabung dengan KSI berawal dari ajakan seorang temannya yang sudah

---

<sup>54</sup> *Ibid*

<sup>55</sup> *Ibid*

bergabung dengan KSI dan juga yang ingin bergabung KSI. Namun beberapa hari kemudian muncul keinginan dari diri sendiri untuk terus mengikuti kegiatan KSI, karena menurutnya niat yang ikhlas itu akan membawa kebaikan untuk diri sendiri. Siswa “NS” menuturkan selama bergabung dengan KSI, kurang lebih selama tiga tahun semenjak duduk di kelas X hingga sekarang, respon lingkungan sangat baik padanya yang memilih bergabung dengan KSI, seperti teman-teman sekelas yang menganggap siswa “NS” banyak berubah semenjak bergabung pada ekstrakurikuler KSI, sementara orang tuanya setuju saja pada apa yang di pilih olehnya untuk memilih KSI sebagai tempat menambah ilmu agama.<sup>57</sup>

Siswa “NS” yang sekarang menjadi salah satu senior di KSI, namun tidak sebagai pengurus harian, dia mengatakan peran KSI yang dia lihat selama ini, sangat membantu bagi para siswa, khususnya untuk siswa yang menjadi anggota KSI itu sendiri. Peran KSI itu sendiri terlihat dari berbagai agenda kegiatannya, seperti, mentoring, ceramah agama, burdah, habsyi, dan banyak lagi agenda rutin yang di jadwalkan oleh pengurus harian setiap hari Kamis, agenda bulanan rutin seperti bakti sosial di lingkungan sekolah, namun jika ada agenda kerja sama dengan KSI dari sekolah lain bisa di adakan seminar atau pelatihan gabungan seperti tahun lalu, dan setiap tahun juga ada agenda ziaroh. Sementara itu menurut siswa “NS” mengenai peran KSI dalam hal pembentukan akhlak siswa itu sangat berperan, siswa-siswa KSI itu terlihat berbeda dengan siswa-siswa yang lain, apalagi dengan siswa yang mengikuti ekstrakurikuler non-

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan siswa Nada Salsabila Putri, di Musholla MAN 1 Banjarmasin, Kamis 03 Agustus 2017

keagamaan, seperti sikap yang lebih sopan. Seperti yang telah di rasakan oleh siswa “NS” hingga sekarang.<sup>58</sup>

Peran KSI yang di rasakan oleh siswa “NS” selama bergabung dengan KSI dan mengikuti kegiatannya, banyak perkembangan yang di alaminya terutama dalam beribadah lebih bersemangat dan kemauan dalam menambah ilmu agama lebih meningkat, pergaulan semakin bertambah dengan adik-adik kelas baru yang bergabung dengan KSI, menjaga diri agar tidak masuk dalam pergaulan bebas yang negatif.<sup>59</sup>

Mengenai problem yang di sampaikan oleh siswa “NS” pada KSI tidak mengalami masalah dalam menjalankan kegiatannya sebagai ekstrakurikuler keagamaan siswa. Menurutnya permasalahan yang terjadi dalam KSI itu para pengurus harian yang lebih mengetahuinya, karena pengurus harian lebih berperan dalam menjalankan kegiatan KSI. Namun menurutnya jika permasalahan di kaitkan dengan peran dalam pembentukan akhlak siswa, itu ada pada diri anggota KSI sendiri, apakah dia ingin memperbaiki akhlaknya atau tidak, tergantung usaha dan niat masing-masing.<sup>60</sup>

Kehadiran siswa “NS” dalam kegiatan KSI rutin setiap hari Kamis bisa di kategorikan cukup rajin, karena pada absensi kegiatan keanggotaan pada setiap minggunya namanya tertera pada absensi tersebut, namun jika tidak hadir

---

<sup>58</sup> *Ibid*

<sup>59</sup> *Ibid*

<sup>60</sup> *Ibid*

biasanya dengan alasan ada kegiatan jam pelajaran tambahan karena siswa “NS” adalah siswa kelas XII.<sup>61</sup>

### **C. Analisis Data**

Berdasarkan data yang diperoleh baik melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang berkenaan tentang bagaimana peran Kelompok Studi Islam (KSI) dalam pembentukan akhlak siswa di MAN 1 Banjarmasin dan problem Kelompok Studi Islam dalam pembentukan akhlak siswa di MAN 1 Banjarmasin. Sebagaimana telah peneliti uraikan dalam penyajian data diatas, maka peneliti dapat melakukan analisis data secara sederhana agar nantinya dapat memberikan gambaran yang jelas tentang data yang disajikan dalam penelitian. Supaya analisis ini lebih terarah, peneliti menyajikannya berdasarkan pokok-pokok permasalahan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Peran Kelompok Studi Islam (KSI) dalam pembentukan akhlak siswa di MAN 1 Banjarmasin, peneliti mengelompokan peran tersebut menjadi empat macam, yang akan di uraikan sebagai berikut:

1. Peran Kelompok Studi Islam (KSI) dalam pembentukan akhlak siswa di MAN 1 Banjarmasin, dalam hal sebagai berikut:

- a. Peran Kelompok Studi Islam (KSI) sebagai lembaga pendidikan

Kelompok Studi Islam (KSI) adalah salah satu ekstrakurikuler keagamaan siswa dimana pembentukannya tidak lain dari minat para siswa itu

---

sendiri dan keadaan lingkungan sekolah dimana mereka menimba ilmu. Para siswa selain mendapat pembelajaran formal di lingkungan kelas, mereka juga mendapat pembelajaran dari organisasi ekstrakurikuler sekolah yang didapat diluar jam pelajaran. Dalam hal ini KSI menjadi sebuah lembaga pendidikan bagi para siswa yakni pendidikan agama Islam. Peran KSI sebagai lembaga pendidikan itu terlihat dari berbagai macam kegiatannya, menjadi tambahan ilmu bagi para siswa yang ada di dalam KSI itu sendiri. Kegiatan KSI sebagai lembaga pendidikan seperti latihan pidato, mentoring dan hampir semua program kerja KSI adalah ladang pengetahuan bagi para siswa, proses pembelajaran dimana terjadi interaksi antar kedua belah pihak, yaitu pendidik dan peserta didik, meski tidak dalam kegiatan formal seperti halnya pembelajaran di kelas.

Berdasarkan penyajian data di atas tentang peran KSI sebagai lembaga pendidikan, dapat di katakan cukup baik dalam melaksanakannya sebagai sebuah ekstrakurikuler keagamaan siswa yang terstruktur. Yaitu adanya perubahan dari perilaku atau akhlak siswa yakni, menjadi tau lebih banyak tentang agama Islam, dan materi pembelajaran sekolah yang kadang di diskusikan dalam mentoring bersama pengurus harian KSI, menambah kepercayaan diri dalam berbicara didepan publik, adanya motivasi antar anggota saling mendukung.

Sebagai lembaga pendidikan KSI memberikan pembelajaran dan pembinaan, dalam akhlak kepada Alla swt KSI mengarahkan dan membina bagaimana seseorang muslim harus beribadah pada Tuhannya, dalam hal akhlak kepada sesama manusia bagaimana bersifat dan bersikap sopan santun di lingkungan masyarakat, dan dalam hal akhlak berpakaian menjelaskan dan saling

mencontohkan dari pakaian sehari-hari bagaimana seorang muslim terutama perempuan muslimah berbakaian yang sesuai syari'at.

Maka dari penyajian data dan observasi penelitian, peran KSI sebagai lembaga pendidikan sudah cukup baik, karena hampir dari sebagian siswa KSI mengakui mendapatkan banyak pelajaran yang dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

b. Peran Kelompok Studi Islam (KSI) sebagai lembaga keagamaan

Seorang remaja yang mengalami masa transisi, yaitu masa perpindahan dari masa anak-anak ke remaja, sehingga mengalami keadaan jiwanya masih labil dan mengalami kegoncangan, daya pemikiran abstrak, logik dan kritik mulai berkembang. Emosinya makin berkembang, motivasinya mulai otonom dan tidak dikendalikan oleh dorongan biologis semata. Keadaan jiwa remaja yang demikian itu nampak pula dalam kehidupan agama yang mudah goyah, timbul kebimbangan, kerisauan dan konflik batin. Peran KSI sebagai lembaga keagamaan disini sudah menjadi lambang KSI itu sendiri, KSI di kenal dengan kegiatan keagamaannya identik dengan agama Islam, karena KSI memiliki tujuan serta usaha yang bersumber pada ajaran agama Islam. KSI juga di pandang sebagai kegiatan remaja yang bernuansa Islami, sehingga dapat menjadi wadah yang dapat menghasilkan individu-individu yang berakhlak mulia. Hampir semua kegiatan KSI itu bernuansa Islami yang sering di anggap oleh sebagian siswa sebuah kegiatan yang membosankan. Kegiatan KSI yang berorientasi dalam hal ini di antaranya ceramah agama dimana penyampaian materi-materi menarik untuk para remaja.

Seperti kegiatan burdah, habsyi yang meningkatkan kecintaan remaja pada kesenian Islam. Sudah seharusnya seorang remaja yang menjadi generasi penerus dan melestarikan kebudayaan agama sendiri, yang mana sekarang era global mudahnya masuk kebudayaan asing non-Islam yang dengan mudah mempengaruhi para remaja muslim itu sendiri. Zaman dimana para remaja lebih memilih kegiatan yang menyenangkan dan modern yang mengarah pada kebiasaan hedonisme. Sudah selayaknya ada sebuah wadah kegiatan seperti KSI yang menuntun arah bagi remaja yang masih labil akan jati dirinya.

Bedasarkan penyajian data dari hasil wawancara dengan siswa para pengurus harian KSI, hampir dari sebagian mereka yang menerima perubahan diri baik itu perilaku, cara berpakaian, dan peribadahan sejak bergabung dengan KSI. Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa peran KSI sebagai lembaga keagamaan hampir berhasil dalam membina siswa menjadi pribadi yang lebih baik, hingga membentuk akhlak yang baik.

Sebagaimana dikemukakan oleh kepala sekolah MAN 1 Banjarmasin pada saat wawancara, dengan adanya KSI sejak awal sudah menjadi patokan kegiatan keagamaan siswa hingga terbentuk kegiatan kestrakurikuler keagamaan lainnya di sekolah.

c. Peran Kelompok Studi Islam (KSI) sebagai lembaga dakwah

Peran KSI sebagai ekstrakurikuler keagamaan siswa mempunyai tugas yaitu sebagai lembaga dakwah. Hal ini dapat dilihat dari adanya kegiatan-kegiatan seperti pengajian hari besar agama Islam, mentoring, dan sebagainya yang tidak hanya diikuti oleh anggotanya saja melainkan semua jajaran yang ada disekolah,

namun bagi siswa anggota KSI mendapatkan lebih dari siswa yang tidak ikut dalam KSI. Dakwah secara kelembagaan yang dilakukan oleh KSI adalah dakwah aktual yaitu terlibatnya KSI secara langsung dengan objek dakwah melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial keagamaan seperti kegiatan seminar, atau hari-hari besar Islam, dan yang menjadi media KSI dalam dakwah adalah mading dakwah KSI, yang berisi banyak informasi seputar remaja, tentunya materi keagamaan, dan lainnya.

d. Peran Kelompok Studi Islam (KSI) sebagai lembaga kemasyarakatan

Remaja adalah harapan masa depan bangsa, remaja yang pada dasarnya bagian dari masyarakat tak lepas dari penilaian dan pengawasan mata masyarakat itu sendiri. Disini KSI membina para siswa untuk mempersiapkan diri dalam bersosialisasi dengan masyarakat dengan baik dan benar selayaknya sebagai seorang yang terpelajar. Setiap perilaku atau aktifitas yang dilakukan para remaja pasti akan menarik perhatian masyarakat sekitar, masyarakat akan menilai bagaimana seorang remaja baik atau tidak tergantung apa yang dia lakukan setiap harinya, baik itu di lingkungan sekolah atau masyarakat. Seperti bagaimana mereka bersikap, berpakaian, bahkan prestasi yang mereka dapat di sekolah.

Jadi peran KSI sebagai sebuah ekstrakurikuler keagamaan siswa di sekolah sebagai sebuah lembaga kemasyarakatan, sangat membantu membina dan mempersiapkan diri siswa sebagai seorang remaja bagaimana mereka akan bersosialisasi langsung dengan masyarakat disekitar, karena pada akhirnya seseorang pasti akan kembali kemasyarakat sebagai makhluk sosial. KSI menyediakan berbagai kegiatan yang mengasah jiwa kemasyarakatan dan



sosialisasi, sebagaimana pada penyajian data yang di terangkan oleh para siswa pengurus harian KSI beserta anggotanya pada saat wawancara, kegiatan yang berorientasi pada kemasyarakatan yang di lakukan KSI adalah seperti bakti sosial di lingkungan sekolah yang di laksanakan satu bulan sekali, kegiatannya seperti membersihkan lingkungan mushollah, kegiatan majelis keagamaan siswa yang dilaksanakan oleh pihak sekolah yang dikoordinasi oleh para anggota KSI yang dilaksanakan setiap hari selasa, di laksanakan secara bergantian untuk setiap kelasnya.

Seperti yang di kemukakan oleh kepala sekolah MAN 1 Banjarmasin saat wawancara pada hari selasa 15 Agustus 2017, kepala sekolah menerangkan bahwan anggota KSI sangat membantu dalam pelaksanaan majelis keagamaan siswa pada setiap hari selasa tersebut, karena sikap ketua umum KSI yang dapat memimpin para anggotanya dengan baik. Lebih lanjut kepada sekolah menceritakan kegiatan KSI sebulan yang lalu dengan bekerja sama dengan KSI dari sekolah-sekolah lain dengan mengadakan kegiatan dengan mengundang pembicara dari pihak MUI.

Jadi perkembangan keagamaan para siswa yang bergabung dalam ekstrakurikuler KSI yang tidak lain para remaja yang masih labil, pikiran mereka yang dipengaruhi dari cara mereka memilih benar atau tidaknya apa yang mereka pelajari, menimbulkan sikap batin yang seimbang dan positif dalam menghayati kebenaran ajaran agama dari apa yang mereka pilih, dan berakhir pada karya atau amalan-amalan atau doktrin keagamaan yang benar dan logis.

## 2. Problema Kelompok Studi Islam (KSI) dalam pembentukan akhlak siswa di MAN 1 Banjarmasin

Problema kelompok studi Islam (KSI) dalam pembentukan akhlak siswa yang mempengaruhi kegiatan KSI dalam hal pembinaan hingga menuju pembentukan akhlak siswa.

### 1) Pertumbuhan pikiran dan mental

Sifat kritis terhadap agama mulai tumbuh, mereka memilah dan memilah yang mana benar dan salah, sesuai dengan keadaan mereka atau tidak. Biasanya siswa yang remaja kebanyakan dilapangan acuh dengan aturan agama yang mereka bilang mengekang, ada juga yang tau akan materinya namun tidak menerapkannya pada dirinya sendiri, dan hanya sebagian dari remaja yang serius mengubah dirinya.

### 2) Perasaan

Berbagai perasaan telah berkembang pada masa remaja, dimana perasaan tersebut dapat berubah-ubah sesuai dengan kondisi dan keadaan bahkan pola pikir para siswa itu sendiri. Dalam hal ini sangat mempengaruhi kehadiran dan keikutsertaan para siswa KSI dalam berbagai kegiatan KSI tersebut.

### 3) Sikap dan Minat

Sikap dan minat sangat mempengaruhi dalam keagamaan para siswa, jika sesuatu yang mereka ikuti tidak sesuai dengan minat maka timbulah sikap penolakan. Seperti itu pula dalam kegiatan yang mereka

ikuti dalam KSI, para siswa pada umumnya hanya tertarik dengan berbagai kegiatan yang menyenangkan, dan menjauhi kegiatan yang membosankan.

#### 4) Pertimbangan Sosial

Pertimbangan sosial dimana seorang siswa semaja mempertimbangkan pergaulannya, dengan siapa dia akan berteman, dan apa yang akan terjadi pada dengannya jika dia terlibat dalam hubungan sosial tersebut. Kebanyakan siswa yang memilih bergabung dengan KSI beralasan karena ingin memperbaiki diri, jadi pada dasarnya mereka tau KSI adalah tempat membina diri menjadi lebih baik, mereka menyadari bahwa keadaan sosial awal mereka tidak baik dan akan lebih baik jika mereka bergabung dengan KSI, menemukan teman-teman yang baik, dan suasana yang agamis.

Dari penyajian data hasil observasi dan wawancara dengan pihak siswa pengurus harian KSI, problem yang dihadapi KSI dalam pembentukan akhlak dengan melalui berbagai kegiatan rutinnya yaitu terdapat pada rasa atau minat siswa itu sendiri dalam keikutsertaannya pada kegiatan tersebut. Seperti alasannya bergabung dengan KSI, terbagi menjadi dua, berdasarkan kemauannya sendiri dan ajakan dari seorang teman. Kalau melihat dari sudut pandang tujuan awal mereka bergabung dengan kemauannya sendiri biasanya memiliki tujuan yang lebih kuat ketimbang hanya ikut-ikutan teman, jika dorongan tersebut tidak ada maka

dengan mudah rasa dan minat itu akan hilang, dengan timbulnya kebosanan dan kedisiplinan menurun dalam mengikuti kegiatan.

Jadi problem yang di hadapi oleh Kelompok Studi Islam dalam pembentukan akhlak, problem yang pertama KSI adalah dari diri siswa itu sendiri yaitu perkembangan pikiran dan mental, perasaan, pertimbangan sosial, sikap dan minat siswa terhadap kegiatan KSI itu sendiri, dimana sangat menentukan berjalannya proses pembelajaran, pembinaan hingga pembentukan akhlak.

Problem yang kedua yaitu kendala dari pihak luar seperti lingkungan sekolah dimana KSI itu berdiri dan menjalankan semua kegiatannya, hampir semua dari para siswa pengurus harian KSI mengatakan masalah dari luar yaitu berasal dari lingkungan sekolah itu sendiri, dimana tidak adanya dukungan dari sebagian pihak sekolah dalam kegiatan KSI sebagai ekstrakurikuler keagamaan siswa, tidak sama dengan ekstrakurikuler yang lain. Namun pernyataan yang mereka utarakan itu berbanding terbalik dengan apa yang di jelaskan oleh kepala sekolah, pihak sekolah sangat mengapresiasi semua kegiatan KSI yang bertujuan untuk mengembangkan keagamaan siswa lebih baik lagi.